

BAB II

Kajian Pustaka

A. Media pembelajaran

1. Pengertian media pembelajaran

Pendidikan sangat berperan penting dalam sebuah proses belajar mengajar agar peserta didik menjadi peserta didik yang terdidik, baik dalam keagamaannya maupun dalam keilmuannya, Pendidikan itu sendiri merupakan sarana untuk membantu manusia agar mampu hidup dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Dalam sebuah proses belajar mengajar tidak terlepas dari sebuah media pembelajaran yang mana media berperan sebagai alat dalam proses belajar mengajar agar mempermudah dalam proses pembelajaran dan sebagai alat bantu seorang pendidik untuk menyampaikan sebuah ilmu dan materi. Semakin berkembangnya zaman teknologi yang semakin canggih, maka dengan demikian pemanfaatan teknologi pada hakikatnya adalah bertujuan untuk mempermudah pekerjaan manusia dalam kehidupan sehari-hari, teknologi digital adalah salah satu contoh konkret betapa kita sebagai umat manusia saat ini tidak mungkin bisa terlepas dari cengkeramannya.¹

Perkembangan dunia digital dalam dunia pendidikan juga memiliki pengaruh yang signifikan pada pola interaksi guru dan siswa.

¹ Sapriyah "MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR"
Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol. 2,
No.1, 2019, hal. 470 - 477

Siswa yang rata-rata memiliki literasi teknologi yang baik cenderung lebih cepat bosan ketika pembelajaran berjalan secara konvensional. Media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran akan menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa bisa diserap secara optimal. Media pembelajaran dalam pendidikan dan dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dan berperan penting dalam perkembangan siswa di sekolah agar ilmu dan materi yang mereka dapatkan dari seorang guru bisa di serap dengan baik.

Proses belajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi mengajar. kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. kerumitan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. dan juga media dapat mewakili kekurangan guru mengucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu bahkan keabstrakan materi dapat dikonkritkan dengan kehadiran media.

Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan belajar peserta didik, agar peserta tidak bosan waktu proses kegiatan belajar mengajar. kegunaan media dalam kegiatan belajar mengajar yaitu membantu berjalannya proses pembelajaran. Kegunaan media dalam

pendidikan yaitu salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik.²

2. Ciri ciri Media Pembelajaran

Gerlach & Ely mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (kurang efisien) untuk melakukan proses pembelajaran.³

1. Ciri Fiksatif (Fixative Property)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film. Suatu objek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera atau video kamera dengan mudah dapat direproduksi dengan mudah kapan saja diperlukan. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada suatu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

Ciri ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Peristiwa yang kejadiannya hanya sekali (dapat satu dekade atau satu abad) dapat diabadikan dan disusun kembali untuk keperluan pembelajaran. Prosedur laboratorium yang

² Yulisa Andriyani "Skripsi Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 01 Meraksa Aji Tulang Bawang"

³ <https://ranahresearch.com/pengertian-media>

rumit dapat direkam dan diatur untuk kemudian direproduksi berapa kali pun pada saat diperlukan. Demikian pula kegiatan siswa dapat direkam untuk kemudian dianalisis dan dikritik oleh siswa sejawat baik secara perorangan maupun secara kelompok.

2. Ciri Manipulatif (Manipulative Property)

Transformasi suatu kejadian atau obyek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar time-lapse recording.

3. Ciri Distributif (Distributive Property)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulasi pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Dewasa ini, distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media ini misalnya rekaman video, audio, disket computer dapat disebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja.

Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, ia dapat diproduksi seberapa kali pun dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Ada beberapa pendapat tentang fungsi media pembelajaran. Peranan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. McKown dalam bukunya "Audio Visual Aids To Instruction" mengemukakan empat fungsi media. Keempat fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, mengubah titik berat pendidikan formal, yang artinya dengan media pembelajaran yang tadinya abstrak menjadi kongkret, pembelajaran yang tadinya teoritis menjadi fungsional praktis.

Kedua, membangkitkan motivasi belajar, dalam hal ini media menjadi motivasi ekstrinsik bagi pebelajar, sebab penggunaan media pembelajaran menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatian pebelajar.

Ketiga, memberikan kejelasan, agar pengetahuan dan pengalaman pebelajar dapat lebih jelas dan mudah dimengerti maka media dapat memperjelas hal itu. Terakhir,

keempat, yaitu memberikan stimulasi belajar, terutama rasa ingin tahu pebelajar. Daya ingin tahu perlu dirangsang agar selalu timbul rasa keingintahuan yang harus dipenuhi melalui penyediaan media.

Rowntree dalam mengemukakan enam fungsi media, yaitu: 1) membangkitkan motivasi belajar, 2) mengulang apa yang telah dipelajari, 3) menyediakan stimulus belajar, 4) mengaktifkan respon siswa, 5)

memberikan umpan balik dengan segera, dan 6) menggalakkan latihan yang serasi.⁴

Media juga berfungsi secara efektif dalam konteks pembelajaran yang berlangsung tanpa menuntut kehadiran guru. Media sering dalam bentuk “kemasan” untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam halsituasi seperti ini, tujuan telah ditetapkan, petunjuk atau pedoman kerja untuk mencapai tujuan telah diberikan, bahan-bahan atau material telah disusun dengan rapih, dan alat ukur atau evaluasi juga disertakan. Media pembelajaran yang mempersyaratkan situasi seperti di atas dapat berwujud modul, paket belajar, kaset dan perangkat lunak komputer yang dipakai oleh peserta didik (pebelajar) atau peserta pelatihan. Dalam kondisi ini, guru atau instruktur berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran.

4. Teori Belajar

TEORI

Secara umum teori merupakan sejumlah proposal yang terintegrasi secara sintakstik (kumpulan proposisi ini mengikuti aturan-aturan yang dapat menghubungkan secara logis proposal yang satu dengan proposal yang lain, dan juga pada data yang diamati), serta yang digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa

⁴ M. Miftah “Fungsi, dan Peran Media Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa”

terori merupakan kumpulan-kumpulan pemikiran seseorang yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan dapat diterima oleh akal sehat semua orang.⁵

FUNGSI TEORI

Snelbecker mengatakan bahwa perumusan teori itu bukan hanya penting, melainkan juga vital bagi psikologi dan pendidikan agar dapat maju atau berkembang, serta memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam setiap bidang itu.⁶ Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat di ketahui bahwa teori dalam pendidikan mempunyai peran atau fungsi yang sangat strategis, sebab dengan terori tersebut maka pendidikan akan menjadi berkembang. Sebaliknya bila dalam pendidikan tidak mempunyai teori maka dapat di pastikan tidak akan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

a. Teori Behavioristik

Salah satu faktor yang mendasari perlunya perubahan praktek pembelajaran di kelas yang masih sangat tradisional adalah faktor psikologis yang di tandai dengan munculnya teori belajar yang dikenal dengan behavioristik. Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulans) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-

⁵ Suparlan "TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN" STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

⁶ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga. 2006). Hal.10

hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon). Teori Behavioristik mementingkan faktor lingkungan, menekankan pada faktor bagian, menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan menggunakan metode obyektif, sifatnya mekanis dan mementingkan masa lalu.⁷

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behaviorial berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.⁸

⁷ Mohammad Syamsul Anam Wasid D. Dwiyo "TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN" Universitas Negeri Malang

⁸ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. Psikologi Belajar & Mengajar. Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016. hlm:26- 27

b. Teori Konstruktivisme

Meningkatkan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang harus dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan berbagai faktor yang berkaitan dengan itu, dengan arah agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan lebih efisien. Muara dari peningkatan mutu tidak lain adalah pencapaian tujuan pendidikan, yang diwujudkan kemampuan yang utuh pada diri peserta didik. Proses belajar mengajar menempati posisi yang amat penting dan menentukan. Namun, perlu dicatat bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu interaksi yang bersifat manusiawi antara pendidik dan peserta didik yang penuh mengandung ketidakpastian.⁹

Teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan, sebelum mengetahui lebih jauh tentang teori konstruktivisme alangkah lebih baiknya di ketahui dulu konstruktivisme itu sendiri. Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.¹⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses

⁹ Zamroni, Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi Menuju Era Globalisasi), (Jakarta, PSAP Muhammadiyah : 2007), hal.237-238.

¹⁰ Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.33

pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya.

c. Teori Kognitivisme

Teori Belajar dan Pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan pendidik, mereka harus memiliki dasar empiris yang kuat untuk mendukung profesi mereka sebagai pengajar. Kenyataan yang ada, kurikulum yang selama ini diajarkan di sekolah menengah kurang mampu mempersiapkan siswa untuk masuk ke perguruan tinggi. Kemudian kurangnya pemahaman akan pentingnya relevansi pendidikan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan budaya, serta bagaimana bentuk pengajaran untuk siswa dengan beragam kemampuan intelektual.

Definisi “Cognitive” berasal dari kata “Cognition” yang mempunyai persamaan dengan “knowing” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan (Muhibbin,2005: 65). Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa Internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.¹¹

¹¹ Nurhadi “TEORI KOGNITIVISME SERTA APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN”

d. Teori Humanistik

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu upaya mencapai target atau tujuan yang secara runtut mengarah pada perbaikan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Perubahan-perubahan itu menunjukkan tahap-tahap yang harus dilewati. Tanpa proses itu tujuan tidak dapat tercapai, proses yang dimaksud adalah proses pendidikan dan pengajaran. Pengajaran adalah proses dengan fungsi menuntun peserta didik dalam menjalani kehidupan, yaitu menuntun serta memaksimalkan potensi diri sesuai dengan amanat perkembangan yang harus dilalui para peserta didik. Tugas-tugas perkembangan tersebut meliputi kebutuhan bertahan hidup sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial serta sebagai makhluk yang diciptakan Sang Pencipta.¹²

Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniyah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan.¹³

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Pekanbaru

¹² Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hlm. 25

¹³ Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), hlm. 25

B. Dampak penggunaan media audio visual

Media audio visual memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan/materi pembelajaran yang lebih baik karena memanfaatkan 2 unsur jenis media (Audio dan Visual) video di perjelas dengan adanya suara. Misalnya: rekaman video, slide bersuara, dan berbagai film pembelajaran.

Adapun jenis-jenis media audio visual salah satunya adalah film bersuara, Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi dua jenis media yaitu audio visual gerak yaitu media yang menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak. Seperti film suara dan video cassette. Dan juga audio visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slide), film rangkai suara, dan cetak suara.¹⁴

Keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan film sebagai media pembelajaran adalah:

1. Film dapat menggambarkan suatu proses.
2. Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu.
3. Penggambarannya bersifat tiga dimensional.
4. Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan relitas pada gambar dalam bentuk ekspresi murni.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,....., hal.125

5. Dapat menyampaikan suara seorang ahli sekaligus melihat penampilannya.
6. Kalau film tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan.

Sedangkan kekurangan-kekurangan film bersuara sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Film bersuara tidak dapat diselengi dengan keterangan-keterangan dari guru saat film diputar.
2. Audien tidak dapat mengikuti dengan baik karena jalannya film terlalu cepat
3. Apa yang sudah lewat tidak dapat diulangi lagi.

Dampak positif dari penggunaan media audio visual adalah memudahkan siswa untuk memahami materi yang ada pada video tersebut.

Dampak negatifnya adalah siswa yang memiliki karakter tidak suka video/film akan mempersulit siswa untuk memahami materi yang ada pada video/ film tersebut.

C. Hasil belajar

a. Pengertian belajar

Dalam kehidupannya, manusia tidak pernah terlepas dari aktivitas atau kegiatan belajar. Aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik sebagai individu atau bagian dari suatu kelompok, pada hakekatnya adalah kegiatan belajar. Hal ini berarti bahwa belajar tidak pernah dibatasi oleh usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut

terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti. Berikut beberapa definisi/pengertian mengenai belajar atau pembelajaran:

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 20 (disebutkan Pembelajaran, bukan Belajar) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Nomor 20 Tahun 2003. Pasal 1 ayat 20). Menurut Miarso (2008:30), definisi ini mengindikasikan bahwa ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses pembelajaran, yaitu :

1. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik
2. Interaksi antar sesama peserta didik
3. Interaksi peserta didik dengan narasumber
4. Interaksi Peserta didik dengan pendidik dengan sumber belajar yang sengaja di kembangkan, dan
5. Interaksi peserta didik dengan pendidik

Dengan demikian seseorang dapat dikatakan belajar apabila mengalami perubahan tingkah laku yang berdasarkan pengalaman atau interaksi dengan sumber belajar. Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
2. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan siswa sendiri. Di

dalam mencapai tujuan itu, siswa akan senantiasa menemui kesulitan,rintangan, dan situasi-siatuasi yang tidak menyenangkan.

3. Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat.
4. Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. Belajarapa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.
5. Karena belajar suatu proses, maka dari proses tersebut menghasilkan sebuah hasil. Hasil proses belajar itulah yang merupakan hasil belajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

1. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar berpangkal dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapai tujuan sama dengan tercapai keberhasilan atau hasil belajar

2. Guru

Latar belakang pendidikan dan pengalaman adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Guru yang bukan berlatar pendidikan keguruan dan tidak pengalaman mengajar, akan banyak menemukan masalah di kelas sehingga akan mempengaruhi keberhasilan dalam Pendidikan.

3. Anak didik

Banyak sedikitnya jumlah anak di kelas akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Apalagi jumlah anak yang banyak dan kurang disiplin tentunya akan berdampak negative.

4. Kegiatan pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Strategi penggunaan metode akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar mengajar.

5. Bahan dan alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Masing-masing alat evaluasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Guru harus benar-benar pandai memilih, disesuaikan dengan kondisi yang ada pada saat itu.

6. Suasana evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi suasana harus dikondisikan sedemikian rupa sehingga anak didik benar-benar merasa nyaman dan tenang dalam melaksanakan evaluasi.

c. Alat untuk mengukur hasil belajar siswa

Pendidikan secara formal diadakan di sekolah atau madrasah. Penyelenggaraan di sekolah atau madrasah itu sering lebih dikenal dengan pengajaran dimana terjadi proses pembelajaran yang melibatkan banyak factor, baik pengajar, pelajar(siswa), bahan/materi, fasilitas dan lingkungan. Pengajaran dilaksanakan tidak untuk kesenangan atau bersifat mekanis saja, tetapi mempunyai tujuan tertentu yang dicita-citakan untuk dicapainya. Sehingga dalam usaha untuk mencapai tujuan itu perlu diketahui apakah usaha yang dilakukan sudah sesuai/searah dengan tujuan. Upaya itu menunjukkan pada penilaian untuk mengetahui bagaimana hasil belajar seorang siswa.

Alat penilaian digunakan sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh siswa selama mengikuti Pendidikan. Juga berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian.

Kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap materi pokok tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap pencapaian kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.

d. Hasil belajar setelah menggunakan media audio visual

1. Proses dan hasil belajar pada siklus I

Berdasarkan data hasil pengamatan pembelajaran pada siklus I, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Siswa menunjukkan ekspresi atau tingkah laku yang beraneka ragam dan unik. Pada awal pembelajaran siswa masih banyak yang ramai dan tidur namun ada juga siswa yang memperhatikan, mendengarkan, dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan masih tahap awal pengadaptasian siswa dengan peneliti.
- b. Antusiasme siswa baru muncul ketika guru atau peneliti menggunakan variasi model pembelajaran dan media pembelajaran.
- c. Siswa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran pada saat pemberian materi atau teori tentang pembahasan fiqh, hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang masih tidur ketika proses pembelajaran berlangsung.
- d. Siswa yang pandai lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran, karena guru kurang memotivasi siswa-siswa yang berada di level bawah untuk bisa memunculkan potensinya, dan rasa percaya dirinya.
- e. Hasil pembelajaran materi fiqh yaitu mengerjakan soal latihan yang ditunjukkan melalui hasil tes akhir siklus I, terdapat 4 siswa

yang memiliki skor nilai di bawah 75, dengan nilai terendah 60 dan selebihnya di atas 75 samapai 90. Berikut hasil belajar setelah diberikan tindakan pada siklus I secara lengkap dapat penulis paparkan pada tabel 1.

Tabel 1 hasil tes siklus I

No	Rentang nilai	Jumlah peserta didik	Presentase
1	0 – 75	4	40.55%
2	75 – 100	9	50,45%

Berdasarkan hal tersebut, guru harus bisa memfasilitasi segala kebutuhan dalam proses pembelajaran agar siswa apat tertarik dan senang untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, serta dapat fokus pada materi yang disampaikan oleh guru, sehingga, hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

2. Proses dan hasil belajar pada siklus II

Berdasarkan data hasil pengamatan pembelajaran pada siklus II, maka dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut:

- a. Siswa mulai memperhatikan, dan mengikuti pelajaran dengan baik dan semangat.
- b. Siswa mulai antusias dalam mengikuti pembelajaran karena guru menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa langsung yaitumodel pembelajaran TGT.

- c. Siswa aktif mengikuti pembelajaran dan mengikuti aturan guru dengan model pembelajaran yang digunakan.
- d. Siswa lebih suka pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan siswa, untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Siswa yang pandai tidak lagi menonjol, karena semua siswa mendapat tugas dan peran yang sama. Guru sudah berhasil memotivasi siswa yang berada pada level bawah untuk bisa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Dari pengamatan peneliti, hampir semua siswa sudah aktif dalam pembelajaran dengan metode ini, hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang meningkat, dan hanya sedikit siswa yang bergurau atau tidur ketika proses pembelajaran berlangsung.

Hasil pembelajaran materi bab huddud dan hikmahnya dengan menggunakan media audio visual yaitu memaparkan masalah mencuri secara berkelompok yang ditunjukkan melalui hasil tes akhir siklus II, terdapat 1 siswa yang memiliki skor nilai di bawah 75 itu pun karena adanya siswa yang kurang memperhatikan dan selainnya diatas 75 sampai 100.

Berikut hasil belajar setelah diberikan tindakan pada siklus II dapat penulis paparkan pada tabel 2.

Tabel 2 hasil tes siklus II

No	Rentang nila	Jumlah peserta didik	Presentase
1	35 – 70	1	20,55 %
2	75 – 100	12	70,45 %

Dari analisis data di atas, sudah tergambar adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh bab huddud dan hikmahnya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan memahami dan mencermati materi huddud dan hikmahnya. Berdasarkan hasil observasi di atas, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian ini pada siklus II karena sudah dianggap berhasil dan kkm yang ditetapkan yaitu 75 sudah tercapai.